BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama hendaknya dengan membangkitkan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi. Bimbingan Konseling Agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharapkan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.[21]

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bahwa:

> *Bimbingan dan Konseling Islam* adalah pemberian bantuan terhadap individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian *Bimbingan dan Konseling Islam*i merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. [22]

---

[21] Al-Irsyad An-Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Reka Cipta, 2000), hal.4-5

[22] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada *Konseli* yang mempunyai masalah dalam hidupnya baik lahir dan batin, sehingga dengan bantuan tersebut *Konseli* mampu menyelesaikan masalahnya dengan potensi yang dimilikinya sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan umum dari Konseling Agama ialah membantu *Konseli* agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingannya di akhirat.[23]

Adapun Tujuan Konseling Agama secara khusus menurut Tohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam". Menurutnya, tujuan Bimbingan Konseling Agama secara khusus adalah sebagai berikut:

1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1) Fungsi *Preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

---

[23]Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000) Hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2) Fungsi *Kuratif* dan *Koretif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

3) Fungsi *Preserfative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu bertahan lama.

4) Fungsi *Development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjaga lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.[24]

d. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Yang dimaksud prinsip disini adalah hal-hal yang menjadi pegangan di dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip-prinsip itu adalah:

1) Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.

2) Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar.

3) Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh, dia adalah dalam keadaan selalu berubah, perkembangannya dapat

[24] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibimbing ke arah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

4) Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses.

5) Setiap individu harus diberi hak sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama.

6) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk melalui bimbingan yang baik. Pandangan tersebut bersumber pada QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]",
[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.[25]

7) Perkembangan atau pertumbuhan setiap individu adalah perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat menyeluruh, tidak

[25] Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, hal.408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan melainkan meliputi kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh.[26]

8) Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama, seperti yang tersebut dalam hadits bahwa agama adalah nasehat.

9) Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan.

10) Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

11) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan Syari'at Islam.[27]

e. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

1) Identifikasi, yaitu proses mengumpulkan informasi dan data mengenai *Konseli*.

2) Diagnosis, merupakan kegiatan yang diambil untuk menentukan letak masalah yang sedang dialami *Konseli*.

3) Prognosis, yakni suatu langkah untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan jika permasalahan yang dialami *Konseli* tidak segera mendapatkan bantuan.

4) Konseling, merupakan tahap pemberian bantuan konselor kepada *Konseli* dengan teknik yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan *Konseli*.

---

[26] H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Agama (Di Sekolah dan Di Luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 31-33

[27] Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Hal. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Evaluasi, yakni tahap dimana konselor bisa melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai, dan juga mengetahui kekurangan dan keefektifan proses konseling yang telah dilakukan.

6) *Follow Up*, adalah tahap yang disebut juga sebagai tahapan tindak lanjut, yakni langkah yang akan diambil setelah mengetahui hasil evaluasi.[28]

f. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakana bagi *Konseli*, konselor menerima *Konseli* apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu *Konseli* mengatasi masalahnya saat yang kritis sekalipun, dapat menyelamatkan *Konseli* dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.[29]

Menurut Thohari Musnamar, persyaratan menjadi konselor antara lain:

a) Kemampuan profesional.

b) Sifat kepribadian yang baik.

c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah).

d) Ketaqwaan kepada Allah.[30]

---

[28] I. Djumhur Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidence & Counseling)*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106

[29] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997) hal. 14

[30] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HM. Arifin mengatakan bahwa untuk menjadi seorang konselor agama haruslah memiliki sifat-sifat berikut:

a) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati dan mengamalkannya, sebab ia menjadi pembawa norma agama yang konsekuensi serta emnjadikan dirinya orang yang disegani sebagai muslim lahir batin di kalangan anak bimbingannya.
b) Memiliki rasa tanggung jawab, serta bakti yang tinggi, loyalitas terhadap suatu tugasnya secara konsisten di tengah-tengah pergolakan masyarakat.
c) Sifat-sifat dan kepribadian yang menarik.
d) Mampu mengadakan komunikasi dengan baik.
e) Memiliki kematangan dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
f) Sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingannya.
g) Berkeyakinan bahwa yang dibimbing mempunyai kemampuan dasar yang baik.
h) Memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap ank bimbingannya.
i) Memiliki kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
j) Pribadi yang bulat dan utuh tidak berjiwa pecah-pecah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Mempunyai pengetahuan teknisi termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.[31]

2) *Konseli*

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masaalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi *Konseli* itu sendiri.[32]

Menurut Kartini Kartono, *Konseli* hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan *Konseli* akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya *Konseli* bersedia mengungkap segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

b) Sikap Percaya

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka *Konseli* harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

c) Bersikap Jujur

---

[31] HM. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Golden Trayon, 1992) hal. 28-30

[32] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang *Konseli* yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya *Konseli* harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab *Konseli* untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling.[33]

Seseorang yang menjadi *Konseli* berarti mempunyai masalah dan perlu mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang yang jauh dari nilai-nilai agama, maka keimanan harus dirumbuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapailah kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin.

3) Masalah

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk kongkret dari hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya: godaan, gangguan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.[34]

---

[33] Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah,* hal.14

[34] W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah,* (Jakarta: Gramedia,1989), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Karena seseorang akan merasa tidak nyaman ketika berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dengan harapan.

2. *Family Therapy*

a. Pengertian *Family Therapy*

Family (keluarga, rumpun) adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah; secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang dutujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.[35]

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *Family Therapy* (terapi keluarga) adalah:

Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya.[36]

Terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga (Gurman, Kniskern & Pinsof, 1986). Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekwensi dan konteks social. Contohnya,

---

[35] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985) hal. 42-45

[36] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli yang menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya. Menurut teori awal dari psikopatologi, lingkungan keluarga dan interksi orang tua- anak adalah penyebab dari perilaku maladaptive (Bateson et al,1956; Lidz&Lidz, 1949 ;Sullivan, 1953).

b. Tujuan *Family Therapy*

Tujuan Terapi Keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan Terapi keluarga adalah membantu *Konseli* (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga.

Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan Terapi Keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga, dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antara dan sekitar keluarga. Diharapkan keluarga dapat menantang persepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing*.

Menurut Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk:

1) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga.
2) Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.[37]

c. Peran Konselor dalam *Family Therapy*

Peran konselor dalam membantu *Konseli* dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir (Cottone, 1992). Diantaranya sebagai berikut:

1) Konselor berperan sebagai "*facilitative a comfortable*", membantu *Konseli* melihat secara jelas dan obyektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
2) Konselor menggunakan perlakuan atau treatment melalui setting peran interaksi
3) Konselor menggunakan peran perlakuan atau *treatment* melalui setting peran interaksi.
4) Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga
5) Mengajarkan *Konseli* untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*
6) Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan *Konseli* atau anggota keluarga
7) Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.[38]

---

[37] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

[38] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Konselor tidak boleh menjadi pribadi yang stereotip terhadap urutan kelahiran. Pada saat yang sama, menjelajahi urutan kelahiran dan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian seseorang akan sangat memungkinkan untuk dapat memahami orang tersebut.
9) Konselor memiliki banyak peran dalam pendekatan ini antara lain pembimbing, *Coach*, model, dan konsultan.

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan professional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu: mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu; membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya; membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga; dan mampu membantu konseli agar dia dapat menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah dan kelemahan yang dialaminya dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Proses dan Tahapan *Family Therapy*

Pada mulanya seorang *Konseli* datang ke konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat "identifikasi pasien". Tetapi untuk tahap penanganan (*treatment*) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor (Brammer dan Shortromm, 1982).

Kehadiran *Konseli* ke konselor dapat dilangsungkan sampai 3 kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara kombinatif, setelah konseling individual dilanjutkan dengan kelompok, atau sebaliknya (Brammer dan Shortrom, 1982).

Tahapan terapi keluarga secara garis besar Proses dalam konseling keluarga adalah:

1) Pengembangan *Rapport,* merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luwes, ramah, jujur/asli, penuh perhatian); dan bahas lisan/verbal yang baik.

2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.
3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mencobakan/mempraktikan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya.
4) Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy.*
5) Memperlancar tidakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi *Konseli* sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.[39]

[39] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.133-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *Conjoint Family Therapy*, langkah/proses konseling yang dapat ditempuh adalah:

1) *Intake interview, building working alliance.* bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).
2) *Case conceptualization and Treatment Planning*, mengenal masalah/memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.
3) *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: *free drawing art task* (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), *home work*,
4) *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meingkatkan proses konseling.[40]

e. Kesalahan Umum Pelaksanaan *Family Therapy*

[40] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal 183-184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tidak berjumpa dengan seluruh anggota keluarga (termasuk orang tua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi.
2) Mengilmiahkan dan mendiskusikan masalah , atau menjelaskan pandangannya kepada orang tua dan juga mendemonstrasikan cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan nyata.
3) Melihat dan mendiagnosiskan untuk menjelaskan perilaku anak dan orang tua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. Jadi penekanannya adalah mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orang tua dan mengajarkan pada mereka bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak dengan baik.
4) Mengajarkan teknik modifikasi perilaku kepada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka. Orang tua perlu belajar cara memberikan dorongan dan *afeksi* kepada anak mereka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan cara memberi *afeksi* dan penghargaan serta mengajarkan anak dengan penuh *afeksi* pula.

Kesalahan-kesalahan dalam konseling keluarga semacam di atas sepatutnya dihindari untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Konselor tentunya diharapkan melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dicapai.

3. Kekerasan Terhadap Anak

a. Pengertian Kekerasan dan Kekerasan Terhadap Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya.[41]

Dalam kamus lengkap psikologi, kekerasan adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.[42]

Dari definisi di atas, maka menurut peneliti kekerasan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku maupun ucapan yang dapat melukai fisik dan rohani seseorang sehingga membuat sang korban merasa dirugikan dan terancam. Yang perlu digaris bawahi adalah kekerasan yang terjadi dalam keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua baik ibu maupun ayah yang memiliki kekuasaan di rumah. Sedangkan kekerasan terhadap anak adalah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap anak.

b. Macam-macam Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Dilihat dari bentuknya, kekerasan dapat dibagi menjadi empat macam, yakni:

1) Kekerasan seksual, kekerasan ini antara lain berupa pemerkosaan dalam keluarga, yakni pemaksaan hubungan seksual kepada anak
2) Kekerasan fisik, bentuknya adalah pemukulan, penganiayaan, perusakan anggota tubuh baik dengan tangan atau bantuan peralatan

[41] I. Marsana Windu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hal. 64

[42] C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* , hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pisau, air panas, zat kimia atau benda-benda berbahaya lainnya yang memberikan dampak rasa sakit, cacat fisik bahkan sampaai kematian.

3) Kekerasan psikis atau emosional, bentuknya berupa cemoohan terhadap anak, pelecehan, memaki anak, mengisolasi, mengintimidasi atau tindakan-tindakan lain yang menyakiti hati serta perasaan

4) Kekerasan ekonomi, bentuknya antara lain tidak memberi uang saku kepada anak.[43]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Dari berbagai data, tindak kekerasan di dalam rumah (*domestic violence*) ditemukan berbagai bukti tentang adanya kaitan perilaku tersebut dengan alkoholisme, ketergantungan obat, serta patologi judi (*gambling pathology*).[44]

Disamping adanya gangguan pola hidup, terdapat pula berbagai masalah patologi lainnya.orang tua ada kalanya lupa bahwa anak-anak mereka adalah manusia-manusia muda yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, orang tua sering beranggapan bahwa anak selayaknya senantiasa patuh pada mereka, padahal anak-anak ini justru mempelajari kepatuhan. Orang tua juga

---

[43] A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Kasinius, 1998), hal. 24

[44] Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering beranggapan bahwa anak-anak selayaknya mampu melakukan hal-hal seperti yang bisa dilakukan orang dewasa, padahal anak-anak sesungguhnya tengah belajar untuk bisa menjadi dewasa. Paradigma orang tua yang seperti ini kemudian menjadi patokan bahwa anak menjadi salah.

Sikap tidak sabar juga menjadi salah satu pemicu munculnya tidak kekerasan di rumah. Tidak sabar merupakan sikap yang didasari oleh kondisi frustasi yang dialami seseorang yang sesungguhnya menunjukkan perasaan ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Ketidaksabaran ini kemudian secara bertahap memuncak dan suatu saat mendorong terjadinya ledakan perilaku dalam bentuk kekerasan.

Adapun tindakan kekerasan yang dilakukan didasari karena adanya kecenderungan menunjukkan superioritas diri. Hal ini sesungguhnya merupakan kompensasi dari perasaan tidak berdaya untuk mencari jalan pemecahan masalah.

Pada orang tua yang berbakat menganiaya anaknya mempunyai karakteristik tertentu, yaitu mempunyai latar belakang (masa kecil) yang juga penuh kekerasan, ia juga terbiasa menerima pukulan, adapula yang menganggap anak sebagai individu yang seharusnya memberi dukungan dan perhatian kepada orang tua (*Role Reversal*) sehingga ketika anak tidak memenuhi harapan tersebut, orang tua merasa bahwa anak harus dihukum. Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prespektif sosial lebih penting berargumen bahwa sesorang individu tidak mungkin dapat difahami tanpa memahami konteks sosialnya.[45]

Dalam kasus kekerasan mungkin saja terjadi karena seseorang tidak mempunyai jaringan sosial yang mendukung dalam menghadapi masalah, atau juga karena ketidak puasannya melihat struktur sosial dimana ia berada pada situasi yang kurang beruntung. Hubungan perkawinan suami istri juga sering mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak.

Masalah ekonomi keluarga juga dapat menjadi sebab kekerasan yang dapat dilihat dari sini adalah berrkaitan dengan pekerjaan, penghasilan dan kondisi tempat tinggal.[46]

Anak juga dapat menjadi penyebab kemarahan orang tua, contoh anak yang sering melakukan kesalahan sehingga sering membangkitkan amarah orang tuanya, dan ada juga anak yaang dianggap sebagai anak nakal dan pembawa sial, sehingga orang tua memukulnya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anak-anaknya.

Jadi yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan bukan saja orang tua, melainkan terkadan anak yang mengundang kemarahan orang tua.

---

[45] Fentiny Nugroho, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga, Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, (5 Februari 1994), hal. 41

[46] Fentiny Nugroho, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga, Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Apabila seseorang disakiti maka dampak yang dirasakannya adalah rasa sakit. Secara fisik rasa sakit berlangsung hanya sesaat saja. Akan tetapi secara psikologis rasa sakit yang secara fisik tidak seberapa itu bisa dirasakan berkepanjangan dan menahun. Hal ini bisa disebut dengan istilah *trauma*.[47]

Jika perasaan disakiti tinggi intensitasnya, apalagi yang menyakiti orang tuanya sendiri mereka tidak akan percaya lagi dengan orang tuanya. Akibat rasa tidak percaya ini, anak akan terdorong untuk mengambil jarak hubungan emosional dengan orang tua. Akibatnya, mereka akan menyembunyikan informasi yang seharusnya mereka sampaikan kepada orang tua, mereka melakukan hal itu karena dihantui oleh rasa takut dimarahi atau dipukul jika mereka mengutarakan informasi tersebut. selanjutnya anak akan menjadi pembohong terhadap orang tua.

Kebiasaan buruk yang kadang terdengar dari rumah dan sesungguhnya berdampak buruk terhadap perkembangan anak adalah anak sering dibentak dan diberi atribut "bodoh", "tolol" dan yang serupa. Sehingga lama kelamaan anak merasa dirinya memang bodoh, tidak berdaya, tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti baginya maupun orang lain. Ia telah disakiti secara verbal dengan kata-kata

[47] Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion dalam Keluarga*, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasar dan negatif yang selanjutnya diinternalisasikan ke dalam dirinya sendiri sehingga menjadi bagian dari perkembangan kepribadiannya.

Kekerasan yang dilakukan terhadap anak akan menyebabkan banyak masalah yang dapat melahirkan patologi sosial, disamping itu jiwa anak menjadi mati, lemah motivasinya, kurus badannya, suka gemetar, lemah cita-citanya, kurang giat dan kurang memiliki semangat untuk mengisi hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya.[48]

Sesungguhnya kita tidak senang terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ada kemungkinan anak mempunyai perasaan dendam. Yang dimaksud dendam adalah semua perasaan dan dorongan yang mengandung unsur penghancuran, dan niat buruk terhadap orang lain.[49]

Anak dapat membenci orang tuanya dan menjadi negatif dan agresif serta mudah frustasi, ada yang menjadi sangat pasif dan adaptif, ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, adapun yang sulit bersosialisasi dengan individu lain, dan dampak yang paling luar biasa adalah timbulnya perasaan benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri (*self hate*). Selain itu kekerasan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan puncak gangguan perilaku yang muncul dapat berupa gangguan psikologi yang tergolong sebagai bentuk perilaku abnormal atau yang dikenal dengan gangguan kejiwaan.

---

[48] Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala kanjeng nabi, 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 129

[49] Sybylle Escallona, *Dendam Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Masalah Bimbingan dan Konseling Islam

Manusia merupakan makhluk yang diunggulkan, mempunyai banyak kelebihan, mempunyai kecenderungan ke arak kebaikan maupun keburukan, mempunyai perbedaan individual, kebebasan memilih maupun keterbatasan. Manusia dalam beraktifitas, berfikir dan merasa sangat berhubungan dengan apa yang disebut dengan *qalb* (hati), *bashirah* (hati nurani), *aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).

Kekerasan yang dilakukan manusia disebabkan dorongan nafsu amarah yang lebih kuat, yaitui nafsu yang menginginkan kepada kejelekan dan kejahatan

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa meskipun manusia mempunyai potensi baik dan buruk, tetapi karena manusia ditempatkan sebagai makhluk yang mulia maka menurut Al-qur'an potensi positif manusia lebih kuat dibandingkan potensi negatifnya.[50] Hanya saja daya tarik keburukan memang lebih kuat dibanding dengan daya tarik kebaikan, oleh karena itu seperti yang tersebut dalam Qs. Asy Syams (910) ayat 9- 10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

"9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[51]"

---

[50] Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, hal. 27
[51] Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, hal.596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dituntut untuk selalu menjaga kesufian nafsunya serta tidak mengotorinya dengan perbuatan dosa.

Dalam islam sesungguhnya hukuman itu boleh diberikan pada anak dengan tujuan memberi petunjuk dan supaya anak mau memperbaiki perbuatannya, bukan sebagai penyiksaan atau membuat ketakutan.[52]

Karenanya menjadi keharusan bagi orang tua untuk menjaga tabiat atau karakter anak sambil memberikan hukuman kepadanya, dan mengusahakan memahami kesalahan yang dilakukan anak dan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Kemudian kesalahannya itu dimaafkan setelah ia mengakui dan mau memperbaikinya.

Tolak ukur perbuatan baik dan buruk adalah sesuai dengan ketentuan Tuhan, apa yang dinilai baik oleh Allah pastilah baik dalam esensinya. Sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa haarus berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu yang dalam ajaran Islam disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Konseling Terhadap Korban *Child Abuse* di Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Sidoarjo Oleh: Suyatminingsih NIM: B03302046 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2006.

---

[52]Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi, 120 Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak dan dampak negatif yang terjadi setelah anak itu mengalami kekerasan. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak dan menggunakan teknik directive konseling, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan yang lebih ringan berupa fisik dan psikis. Selain itu kami juga menggunakan *Family Therapy* yang memungkinkan dilakukannya konseling bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya.

2. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavioristik dalam Mengatasi Kekerasan Seorang Ibu Terhadap Anak Kandungnya di Jemur Ngawinan Jemur Wonosasi Wonocolo Surabaya, oleh: Muhammad Arifin NIM: B03301316 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Januari 2005.

   Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas hanya menangani Ibunya saja, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan bukan hanya melakukan konseling terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya dengan tujuan memperbaiki sistem dalam keluarga tersebut.

3. Bimbingan dan Konseling Agama dengan Terapi Behavior dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Akibat Child Abuse di Kapas Baru Kel. Gading Kec. Tambaksari Surabaya Oleh: Ida Iriana NIM:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B03399096 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Juli 2005.

Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak dan dampak negatif yang terjadi setelah anak itu mengalami kekerasan. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang penyimpangan yang dilakukan oleh anak korban child abuse. Sedangkan penelitian yang akan kami lakukan meneliti tentang tindakan kekerasannya. Penelitian di atas hanya menangani perilaku anaknya saja, sedangkan konseling yang akan kami lakukan bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya.

4. Bimbingan dan Konseling Agama dengan *Family Therapy* Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Seorang Anak yang Kurang Mendapat Kasih Sayang Orang Tuanya di TPA Al-Ukhuwah Bendul Merisi Surabaya, Oleh : Mufidatul Latifah NIM: B03300225 IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Jurusan *Bimbingan dan Konseling Islam* 2004.

Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni sama-sama menggunakan *Family Therapy* dalam penanganannya. Hanya saja penelitian di atas memiliki latar belakang masalah yang berbeda. Jika masalah di atas muncul karena anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, penelitian yang akan kami lakukan berawal dari masalah yang lebih *crusial* yakni kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavioristik dalam Menangani Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kedawung Bicak Kec. Trowulan Kab. Mojokerto Oleh: Iin Kholifatun NIM: B03399091 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam 2003.

   Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas meneliti tentang orang tuanya saja. Sedangkan dalam penelitian yang akan kami lakukan konseling dilakukan bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga terhadap orang tuanya selain itu kami menggunakan *Family Therapy* dalam proses konseling, sedangkan penelitian di atas menggunakan terapi behavior.

6. Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Wonorejo I Kec. Tegalsari Surabaya) Oleh: Edi Nurdianto NIM: D03301105 IAIN Sunan Ampel surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Konseling Islam Agustus 2005.

   Skripsi di atas memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni tentang kekerasan terhadap anak. Hanya saja penelitian di atas hanya menganalisis tentang keadaan anak yang mengalami kekerasan, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan menggunakan *Family Therapy* yang memungkinkan dilakukannya konseling bukan hanya terhadap anak korban kekerasan melainkan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang tuanya. Sehingga tidak hanya mendeskripsikan masalah, melainkan membantu keluarga untuk menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id